



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

Setelah Hotel Dicoret dari Revitalisasi TIM

DPRD mmeinta Jakpro mengganti desain dan mencoret anggaran untuk pembangunan hotel.

Francisco Rosarians

francisco@tempo.co.id

JAKARTA - Tamat sudah rencana pembangunan hotel bintang lima di Taman Ismail Marzuki (TIM). Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jakarta meminta PT Jakarta Propertindo, pembangun proyek, merevisi desain mereka.

Menurut Ketua Komisi Pembangunan DPRD, Abdul Azis, keputusan itu diambil setelah seluruh legislator Kebon Sirih menolak pembangunan hotel di kawasan seni dan budaya di Cikini, Jakarta Pusat, tersebut. "Dalam rapat, kami minta segera revisi desain dan rencana bisnis pembangunan TIM," kata Abdul Azis, akhir pekan lalu. "Perlu dilihat apa yang baik untuk dibangun atau yang tidak perlu dibangun."

Polemik revitalisasi TIM kembali mencuat saat pemerintah DKI Jakarta dan DPRD Jakarta tengah menuntaskan pembahasan rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah 2020. Hal itu berawal dari perdebatan antara Deputy Bidang Pariwisata dan Kebudayaan Dadang Solihin serta sejumlah seniman dalam diskusi soal revitalisasi kawasan yang dibangun Gubernur Ali Sadikin pada 1968 tersebut. Video yang beredar luas itu memunculkan kembali penolakan para seniman terhadap pembangunan sarana komersial, termasuk hotel bintang lima.

Jakpro, yang mendapat mandat sebagai kontraktor dan pengelola lewat Peraturan Gubernur Nomor 63 Tahun 2019, menolak tudingan komersialisasi dalam revitalisasi tersebut. Perusahaan daerah itu mengajukan anggaran Rp 1,8 triliun yang dcairkan melalui penyertaan modal daerah tahun jamak 2019-2021. Pemerintah DKI telah menyetorkan Rp 200 miliar ke Jakpro pada tahun ini. Rencananya, perusahaan itu akan kembali menerima modal Rp 600 miliar pada tahun depan.

Mata anggaran itulah yang dipangkas Kebon Sirih. "Kami hanya setuju Rp 400 miliar," kata Ketua DPRD Prasetyo Edi Marsudi. Dana Rp 200 miliar itu tadinya akan digunakan untuk membangun hotel bintang lima. "Kami sudah bilang, tak boleh ada hotel."

Dewan mengusulkan agar Jakpro memindahkan lokasi Wisma Seniman di bagian belakang ke lokasi hotel di muka Taman Ismail Marzuki. Dalam rancangan awal, hotel rencananya berdiri di atas lahan seluas 3.000 meter persegi di sisi utara. Lobi hotel akan berada di atas Gedung Galeri Seni dan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

Sebelumnya, Gubernur Anies Baswedan menyatakan polemik revitalisasi TIM muncul karena perbedaan informasi yang diterima sejumlah seniman. "Imajinasi terhadap apa yang kami lakukan berbeda. Lalu kami yang disalahkan," kata Anies.

Menurut dia, hotel dibutuhkan untuk memfasilitasi para tamu dan seniman internasional.

Direktur PT Jakpro, Dwi Wahyu Darwoto, mengatakan penghapusan hotel akan berpengaruh pada perencanaan desain, bisnis, dan keuangan pembangunan yang tersebar di lahan seluas 72,5 ribu meter persegi tersebut. Dia mengatakan akan menghubungi kembali arsitek Isandra Matin Ahmad alias Andra Matin sebagai perancang. "Saya tak mau mengawang-awang. Saya akan presentasikan revisi proyek di kantor TIM dalam seminggu atau dua minggu ini," kata Dwi.

Hingga berita ini ditulis, Andra Matin belum menjawab permohonan wawancara. Kepada sejumlah wartawan pekan lalu, perancang Aquatic Center Gelora Bung Karno dan Gedung Komunitas Salihara itu menyatakan, dalam rancangannya, yang ada hanyalah hotel bintang tiga dan penginapan untuk seniman. ●

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	1	9
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

Setelah Hotel Dicores dari Revitalisasi TIM

Seniman Terus Tolak Komersialisasi

SEJUMLAH seniman Taman Ismail Marzuki (TIM) menolak komersialisasi dalam revitalisasi kawasan seni dan budaya tersebut. Mereka menyuarakan penentangan terhadap rencana pembangunan hotel bintang lima lewat berbagai cara, di antaranya pengumpulan tanda tangan pada akhir pekan lalu.

"Kami keberatan TIM dijadikan pusat bisnis. Di sekitar TIM sudah ada banyak hotel," kata Budi, salah seorang seniman, di lokasi, kepada Antara. Di sepanjang Jalan Cikini Raya, Menteng, Jakarta Pusat, itu memang tersebar penginapan dengan harga yang variatif, dari semalam Rp 300 ribuan seperti Ibis Budget hingga Rp 1,5 jutaan seperti DoubleTree.

Menurut penyair Radhar Panca Dahanã, para seniman sudah menolak rencana pembangunan hotel sejak awal PT Jakpro melakukan sosialisasi revitalisasi TIM pada tahun lalu. "Mereka presentasi seolah-olah sudah konfirmasi ke kami. Padahal kami tolak," kata Radhar.

Seniman teater Arie Batubara menilai sulit berkomunikasi dengan Jakpro tentang konsep pengembangan pusat seni dan budaya. Dia

mengatakan telah berulang kali berbicara dan berdiskusi di Jakpro, tapi hasilnya buntu.

"Kawasan komersial akan mendegradasi fungsi TIM sebagai pusat seni," ujar dia.

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jakarta menampung penolakan tersebut. Pandapotan Sinaga, anggota Komisi Pembangunan DPRD, meminta Jakpro membangun komunikasi yang lebih positif dengan seniman soal keberatan mereka terhadap komersialisasi TIM. "Toh, semuanya sebenarnya setuju revitalisasi," ujar Sinaga.

Direktur Utama PT Jakpro, Dwi Wahyu Darwoto, mengatakan tidak berkeberatan jika DKI mencabut mandat perusahaannya sebagai pembangun dan pengelola TIM. Tahun ini Jakpro menerima penyertaan modal daerah (PMD) Rp 200 miliar dari total anggaran revitalisasi Rp 1,6 triliun. Rencananya, mereka akan kembali mendapatkan anggaran Rp 400 miliar untuk kelanjutan proyek itu pada tahun depan.

"Tak apa-apa kalau ada yang mau gantikan (PT Jakpro). Silakan beri PMD ke yang mau menggantikan," kata Dwi.

● FRANCISCO ROSARIANS